

Pengaruh Ketertarikan Politik Mahasiswa Universitas Jawa Barat dengan Tingkat Keinginan Mengikuti Penggalangan Dana Politik

Rifa Alifia Arumdapta

Universitas Padjadjaran

Email: rifa22001@mail.unpad.ac.id

Benazir Bona Pratamawaty

Universitas Padjadjaran

Email: benazir.bona@unpad.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai negara demokrasi menjunjung tinggi partisipasi rakyatnya dalam membuat dan menjalankan kebijakan-kebijakan politik. Seluruh rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik, termasuk mahasiswa. Pada tahun 2022 total mahasiswa ada sebanyak 9,32 juta, dengan angka tersebut, mahasiswa memiliki peran yang penting dalam menjalankan keberlangsungan politik negara melalui partisipasi politik. Partisipasi politik hadir tidak dalam satu bentuk spesifik, penggalangan dana merupakan salah satu bentuk partisipasi politik juga. Tetapi, seseorang butuh memiliki ketertarikan politik terlebih dahulu untuk bisa berpartisipasi politik. Maka itu, penelitian ini hendak melihat pengaruh antara ketertarikan politik dengan tingkat keinginan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana sebagai bentuk partisipasi politik. Pengambilan data berupa penyebaran survei kuantitatif yang ditujukan kepada mahasiswa yang berkuliah di universitas Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Civic Voluntarism Model (CVM). Setelah melakukan beberapa tes termasuk tes SEM, ditemukan bahwa ada pengaruh positif antara variabel eksogen dan variabel endogen pada penelitian ini. Maka itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat dengan keinginan mereka untuk mengikuti penggalangan dana politik.

Kata Kunci: Civic Voluntarism Model, Ketertarikan Politik, Partisipasi Politik, Penggalangan Dana

Abstract

Indonesia as a democratic country upholds the participation of its people in making and conducting political policies. Every citizen has the right to participate in politics, including university students. In 2022, there were a total of 9.32 million students, with this number, students have an essential role in carrying out the country's political sustainability through political participation. Political participation does not come in one specific form, fundraising is one of the forms of political participation as well. However, one needs to have an interest in politics first to be able to participate in politics. Therefore, this study aims to see the influence between political interest and the level of willingness of students to participate in political

crowdfunding as a form of political participation. Data was collected by distributing a quantitative survey to students studying at universities in West Java, Indonesia. This research uses the Civic Voluntarism Model (CVM) theory. After running a few tests including the SEM hypothesis test, it was found that the exogen variable affects the endogen variable. With this, it is concluded that the political interests of Jawa Barat University's students affect their intention to participate in political crowdfunding.

Keywords: *Civic Voluntarism Model, Crowdfunding, Political Interest, Political Participation*

PENDAHULUAN

Indonesia seringkali dikenal dengan sebutan 'negara demokrasi', yang dimaksud adalah Indonesia menganut sistem demokrasi sebagai gaya kepemimpinan negaranya. Pengertian demokrasi sendiri adalah suatu sistem pemerintahan dimana pemilik kekuasaan diminta pertanggungjawaban oleh rakyat atas tindakan mereka di ruang terbuka (Schmitter & Karl, 2017). Menurut Schmitter & Karl (2017), rakyat adalah elemen yang paling khas dalam pelaksanaan demokrasi. Sama halnya dengan hakikat demokrasi yang dijalani oleh Indonesia yaitu pemerintahan "dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat," yang berarti partisipasi aktif rakyat diperlukan dalam melaksanakan demokrasi. Poros dari demokrasi adalah partisipasi yang kolektif (Oni dkk., 2017). Demokrasi seringkali diasosiasikan dengan kegiatan pemilihan umum, dimana petinggi negara ditentukan melalui mayoritas suara rakyat. Sistem demokrasi membutuhkan partisipasi masyarakat dalam membentuk dan melaksanakan kebijakan-kebijakan politik, maka itu partisipasi politik menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh masyarakat.

Definisi partisipasi politik tidak terbatas hanya pada memberikan suara pada pemilihan umum. Menurut (Van & Jan, 2014), partisipasi politik datang dalam berbagai bentuk diantaranya memboikot suatu produk, menyumbangkan uang, mencalonkan diri untuk jabatan tertentu, meneruskan email, menghubungi anggota parlemen, menghadiri pembacaan puisi politik. Kegiatan-kegiatan tersebut juga termasuk dalam partisipasi politik. Untuk berpartisipasi dalam politik, seseorang harus memiliki alasan. Biasanya, orang ikut serta dalam politik karena mereka mampu, mereka ingin, dan mereka melihat adanya keuntungan jika berpartisipasi (Kusumarani & Zo, 2019). Untuk meneliti partisipasi politik secara lebih lanjut, (Brady dkk., 1995) membuat suatu model untuk memprediksi perilaku partisipasi seseorang. Model tersebut disebut model sumberdaya SES, yang berupaya untuk memprediksi intensi partisipasi seseorang dari status sosial-ekonomi mereka. Model SES ini

mengukur tiga unsur yang diperkirakan penting dalam partisipasi politik, yaitu unsur waktu, uang, dan keterampilan sipil. Namun, model ini dikritik oleh (Brady dkk., 1995) atas kekurangannya dalam melihat korelasi antara status sosial-ekonomi seseorang dengan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam politik. Maka itu, ia mengusulkan model baru, yaitu model *Civic Voluntarism Model (CVM)*.

Model CVM (*Civic Voluntarism Model*) fokus pada alasan dasar mengapa orang ingin berpartisipasi dalam politik. Model CVM (*Civic Voluntarism Model*) masih menggunakan model SES yang telah divalidasi secara empiris sebagai acuan, ditambah dengan prinsip-prinsip teori pilihan rasional (Oni dkk., 2017). Model CVM (*Civic Voluntarism Model*) memiliki empat komponen yang tidak beda jauh dengan model SES, tetapi telah dimodifikasi. Komponen pertama adalah *resources* atau sumberdaya, seperti uang, waktu, dan kemampuan berorganisasi yang memungkinkan seseorang untuk dapat aktif berpartisipasi dalam politik. Orang yang kepemilikan sumber dayanya terpenuhi lebih mungkin untuk berpartisipasi politik, dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki sumberdaya yang dibutuhkan. Komponen kedua dalam model CVM (*Civic Voluntarism Model*) adalah keterlibatan psikologis seseorang dengan politik. Contoh dari keterlibatan kognitif ini diantaranya adalah ketertarikan kepada isu-isu politik, keyakinan atas tindakan diri yang dapat memengaruhi politik, dan rasa percaya terhadap petinggi negara dan sesama rakyat. Komponen ketiga adalah perekrutan oleh orang-orang dekat di sekitar. Seseorang bisa saja memiliki sumberdaya yang memadai dan keterlibatan psikologis yang cukup untuk berpartisipasi dalam politik, tetapi ia tidak akan berpartisipasi kecuali jika ada yang mengajaknya. Komponen terakhir adalah keterlibatan dalam isu politik, baik dalam bentuk aksi atau opini. Seseorang ingin terlibat dalam suatu isu politik karena merasa bahwa isu tersebut dapat memengaruhi dirinya secara pribadi atau karena isu tersebut menyinggung nilai-nilai moral politik mereka (Barkan, 2004).

Pada komponen kedua, yaitu keterlibatan psikologis pada model CMV, salah satu dimensinya adalah ketertarikan politik, atau yang lebih sering dikenal sebagai *political interest*. Ketertarikan politik adalah suatu motivasi dalam kondisi psikologis seseorang untuk terlibat dalam diskusi atau ide-ide yang berhubungan dengan politik dari waktu ke waktu (Kusumarani & Zo, 2019; Shehata & Amnå, 2017) Ketertarikan politik biasa dihubungkan dengan intensitas mengonsumsi berita dan mencari informasi berhubungan politik yang lebih

tinggi dibandingkan orang lain pada umumnya (Baber, 2020). Partisipasi politik hanya bisa terlaksanakan jika seseorang sudah memiliki ketertarikan pada politik dari awal.

Dimensi ketertarikan politik dikatakan menjadi salah satu komponen utama untuk membangun aksi partisipasi politik seseorang, dan ketika seseorang melakukan kegiatan yang berpartisipasi dalam politik, ketertarikan politik pun akan meningkat (Brady dkk., 1995). Ketertarikan politik memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap partisipasi politik, bahkan konsep ini sudah digunakan dalam berbagai riset untuk meneliti perilaku masyarakat (Abdu dkk., 2017; Shehata & Amnå, 2017). Seseorang yang memiliki ketertarikan politik lebih mungkin untuk mengikuti berita-berita tentang urusan politik dan terlibat dalam pemrosesan informasi yang termotivasi, menunjukkan tingkat kesadaran dan pengetahuan politik yang lebih tinggi, dan cenderung untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai kegiatan politik (Shehata & Amnå, 2017). Hasil riset yang meneliti hubungan ketertarikan politik para pekerja rumah sakit terhadap partisipasi politik mereka, membuktikan bahwa ketertarikan politik memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik seseorang. Semakin tinggi ketertarikan mereka terhadap politik, semakin sering pula mereka berpartisipasi dalam politik (Jun dkk., 2014). Bahkan, dari keempat dimensi keterlibatan psikologis, ketertarikan politik menjadi dimensi yang paling berpengaruh untuk memprediksi tingkat partisipasi politik baik *online* maupun *offline* (Kim & Khang, 2014).

Menurut hasil riset Badan Pusat Statistik yang dilakukan pada tahun 2020, terungkap bahwa Indonesia pada periode tersebut didominasi oleh kelompok usia muda, yaitu generasi Z, yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012. Proyeksi ini menarik perhatian karena membawa implikasi besar terhadap arah dan bentuk kepemimpinan di masa depan, dengan individu-individu dari generasi ini diharapkan akan memainkan peran kunci dalam menjalankan negara (Rainer, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa ketertarikan politik pada usia muda tidak hanya dianggap sebagai respons yang positif, tetapi juga sebagai peluang untuk meningkatkan tingkat partisipasi politik secara keseluruhan (Abdu dkk., 2017).

Adalah suatu kenyataan bahwa generasi muda sering mengekspresikan ketertarikan politik mereka melalui platform online, terutama melalui media sosial yang menjadi wahana utama bagi mereka untuk menyuarakan pandangan politik dan bersosialisasi dengan isu-isu terkini. Partisipasi dalam forum-forum diskusi daring juga menjadi salah satu bentuk ekspresi

yang umum di kalangan generasi Z (Baber, 2020). Selain itu, metode penggalangan dana atau crowdfunding juga muncul sebagai aspek signifikan dalam upaya mewujudkan partisipasi politik seseorang. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan keterlibatan finansial, tetapi juga menjadi wujud konkret dari dukungan dan komitmen terhadap ideologi politik atau kandidat tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partisipasi politik generasi muda tidak terbatas pada aspek pemungutan suara atau perbincangan politik semata, tetapi juga melibatkan dimensi-dimensi kreatif dan kewirausahaan dalam membentuk arah politik suatu negara.

Crowdfunding didefinisikan sebagai kegiatan penggalangan dana dari publik untuk mendukung kampanye terpilih, termasuk kampanye politik (Kusumarani & Zo, 2019). Harus dipahami bahwa alasan yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana dengan tujuan politik berbeda dengan kegiatan menggalang dana pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan penggalangan dana politik bukan hanya tentang uang yang diberikan, tetapi juga ikatan antara individu dan komunitasnya yang ingin mencapai tujuan yang sama (Kusumarani & Zo, 2019). Penggalangan dana politik dapat dibagi menjadi empat kategori utama; yaitu penggalangan dana berbasis donasi, berbasis ekuitas, *crowdlending*, dan penggalangan dana berbasis penghargaan (Vatanasakdakul & Azka, 2012).

Awal mula fenomena penggalangan dana politik di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke momen krusial dalam sejarah politik, yakni pada pemilihan umum tahun 2019. Pada saat itu, Partai Solidaritas Indonesia (PSI) tengah mengemban tantangan besar dengan niat untuk mengajukan diri untuk pertama kalinya. Sebagai entitas politik yang masih relatif baru, PSI mendapati dirinya memerlukan dukungan finansial dari masyarakat agar dapat bersaing secara merata dengan partai-partai yang telah mapan dan dikenal luas oleh publik. Maka, dengan langkah progresif, PSI memutuskan untuk mengadakan penggalangan dana politik sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup demi melangkah seiring dan sejajar dengan pesaing-pesaingnya yang lebih besar (Vatanasakdakul & Azka, 2012).

Penting untuk dicatat bahwa praktik political crowdfunding yang diinisiasi oleh PSI tidak hanya menjadi sekadar upaya pengumpulan dana semata, melainkan juga menciptakan suatu pola baru dalam partisipasi politik di Indonesia. Dengan masyarakat menjadi sumber pendanaan, hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara partai politik dan rakyat.

Meski political crowdfunding dimulai sebagai solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya keuangan, dampaknya terasa lebih jauh dari sekadar pendanaan partai politik.

Dalam perspektif yang lebih luas, praktik penggalangan dana politik di Indonesia tidak hanya terbatas pada mendukung keterlibatan politisi dan partai politik dalam pemilihan umum semata. Penggalangan dana politik juga telah membuka pintu bagi peran finansial masyarakat dalam mendukung kampanye politik dan kegiatan demonstrasi. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menjadi semacam tabungan keuangan untuk partai politik, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi politik dan mengambil bagian aktif dalam proses demokrasi. Dalam perjalanannya, political crowdfunding telah menjadi suatu bentuk ekspresi politik yang lebih inklusif.

Orang-orang dengan ketertarikan politik yang lebih tinggi, akan memiliki keinginan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana politik *online*. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini mengajukan *research question* sebagai berikut:

RQ1: Bagaimana tingkat ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat?

RQ2: Bagaimana tingkat keinginan mahasiswa Universitas Jawa Barat untuk mengikuti kegiatan penggalangan dana politik?

Lalu, dari kedua *research question* tersebut dipertanyakan pengaruh dari ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat dengan keinginan mereka untuk mengikuti penggalangan dana politik. Maka dari itu, diajukan hipotesis berikut:

H0: Semakin tinggi ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat maka tidak semakin besar keinginan mereka untuk mengikuti penggalangan dana politik.

H1: Semakin tinggi ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat maka semakin besar keinginan mereka untuk mengikuti penggalangan dana politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif dengan tujuan melihat pengaruh variabel independen X dengan variabel dependen Y. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disajikan dalam bentuk Google Form dan disebarluaskan melalui berbagai media sosial seperti X (Twitter), LINE, WhatsApp, dan Instagram. Kuesioner disebar dalam kurun waktu 2 minggu, dan diterima sebanyak 403 responden. Populasi adalah sekelompok besar yang ingin diketahui informasinya, dan sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk menjadi bagian dari penelitian (Banerjee & Chaudhury, 2010). Kuesioner disebarluaskan

kepada populasi, dimana populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Jawa Barat. Jawa Barat dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena tingkat partisipasi masyarakatnya yang tergolong tinggi pada pemilu 2019, yaitu pada angka 82% (Rohman, 2023). Selain itu, populasi mahasiswa dipilih karena jumlahnya yang tinggi, yaitu pada angka 9,32 juta mahasiswa baru pada tahun 2022 (Rizaty, 2023).

Dari populasi tersebut, diambil sampel sebesar 400 responden. Sampel awal didapatkan dengan cara memasukkan angka mahasiswa Universitas Jawa Barat yang pada tahun 2021 ada 826.727 orang (Ahdiat, 2022) ke dalam SurveyMonkey *size calculator*, dengan *Confidence Level* 95% dan *Margin of Error* 5%, lalu didapatkan hasil pada angka 384 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 400 untuk mengantisipasi adanya *outliers*. Rumus yang digunakan oleh SurveyMonkey untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan seperti berikut:

$$\text{Sample size} = \frac{\frac{z^2 \times p(1-p)}{e^2}}{1 + \left(\frac{z^2 \times p(1-p)}{e^2 N} \right)}$$

N = population size • e = Margin of error (percentage in decimal form) • z = z-score

Gambar 1. Rumus Sampel SurveyMonkey

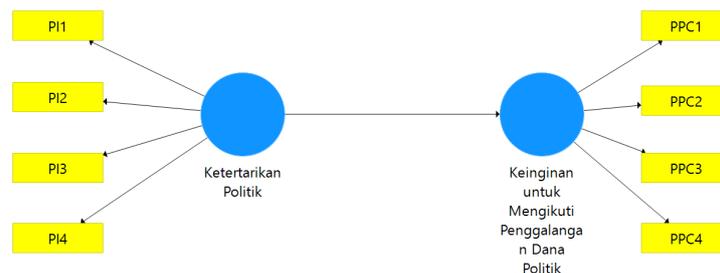
Sumber: <https://www.surveymonkey.com/mp/sample-size-calculator/>

Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *non-probability sampling*, yang dilaksanakan karena subjek populasi dimana data subjek tidak bisa dilihat atau subjek tidak dikenal. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan cara *convenience sampling*, yaitu pemilihan orang sebagai sampel yang dilakukan karena kenyamanan waktu dan tempat (Acharya dkk., 2013). Pada penelitian ini, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi responden untuk dapat mengisi kuesioner, yaitu:

1. Bersedia mengisi,
2. Merupakan mahasiswa Universitas Jawa Barat.

Penelitian ditujukan untuk melihat adanya hubungan antara ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat dengan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam

penggalangan dana politik. Pada uji SEM, variabel independen dan dependen dinamakan sebagai variabel eksogen dan endogen, dimana variabel eksogen adalah variabel yang memengaruhi, dan variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi (Wong, 2013). Variabel eksogen ada pada variabel “Ketertarikan Politik,” dan variabel endogen ada pada variabel “Keinginan untuk Mengikuti Penggalangan Dana Politik.” Dari hal itu, diangkat model seperti berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: Hasil Olah data Melalui SmartPLS 3.0

Ketertarikan Politik

Variabel X atau variabel eksogen ketertarikan politik Mahasiswa Universitas Jawa Barat diukur menggunakan skala likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju). Pertanyaan yang dijadikan indikator untuk mengukur variabel ketertarikan politik diantaranya; “Saya terlibat dalam diskusi tentang isu politik dengan teman/orang sekitar saya”, “Saya lebih memilih untuk memberikan pandangan saya tentang isu-isu politik”, “Saya suka mengambil bagian dalam pembicaraan tentang isu-isu politik negara saya”, dan “Saya paling mengkhawatirkan isu-isu politik negara saya,” (Baber, 2020).

Keinginan untuk Mengikuti Penggalangan Dana Politik

Variabel Y atau variabel endogen keinginan mahasiswa Universitas Jawa Barat untuk mengikuti penggalangan dana politik diukur menggunakan skala likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju). Pertanyaan yang dijadikan indikator untuk mengukur variabel keinginan untuk mengikuti atau berpartisipasi dalam penggalangan dana politik diantaranya;

“Saya tertarik untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk mendukung kandidat politik tertentu”, “Ada kemungkinan besar saya akan menyumbang ke penggalangan dana politik untuk mendukung kandidat pada pemilu yang mendatang”, “Saya memiliki niat pasti untuk berkontribusi kepada penggalangan dana politik untuk mendukung kandidat dalam pemilihan selanjutnya”, dan “Saya percaya penggalangan dana lebih multidimensional jika dibandingkan dengan pendanaan tradisional,” (Baber, 2020).

HASIL PENELITIAN

Demografi

Pada kuesioner diterima sebanyak 402 responden, melebihi target sampel awal yaitu 400 responden. Dari responden tersebut, didapatkan data demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, rata-rata pendapatan perbulan, dan sumber utama untuk informasi politik. Mayoritas responden kuesioner jatuh pada rentang usia 17-19 tahun dengan persentase 48,8%. Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan persentase 78,6%. Pada rata-rata pendapatan perbulan, mayoritas responden yaitu 185 responden menjawab bahwa pendapatan mereka di bawah Rp1.000.000. Lalu, dalam menerima informasi mengenai politik, mayoritas dari responden mendapatkan sumber informasi melalui media sosial.

Tabel 1. Demografi Responden

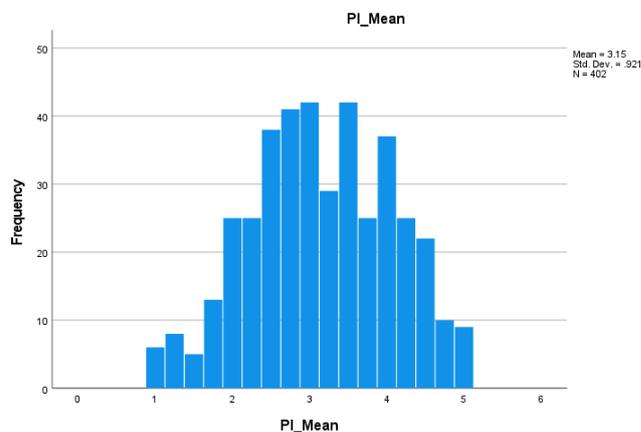
Variabel	Item	Frekuensi	Persentase
Usia	17-19	196	48,8%
	20-22	188	46,8%
	23-27	18	4,5%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	86	21,4%
	Perempuan	316	78,6%
Rata-rata Pendapatan Perbulan	< Rp1.000.000	185	46,0%
	Rp1.000.001 - Rp2.000.000	122	30,3%
	Rp2.000.001 - Rp3.000.000	54	13,4%
	Rp3.000.001 - Rp4.000.000	21	5,2%
	Rp4.000.001 - Rp5.000.000	10	2,5%
	> Rp5.000.000	10	2,5%

Sumber Utama untuk Informasi Politik	Keluarga	24	6,0%
	Teman/kolega	18	4,5%
	TV	11	2,7%
	Radio	1	0,2%
	Media sosial	348	86,6%

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

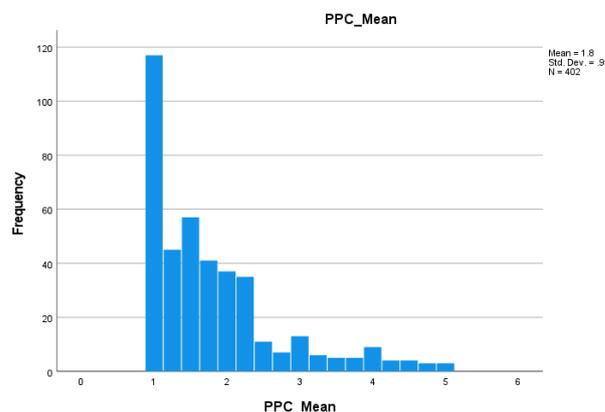
Ketertarikan Politik dan Keinginan untuk Mengikuti Penggalangan Dana Politik

Ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat dan keinginan mereka untuk mengikuti penggalangan dana politik menjadi variabel yang diteliti pada penelitian ini. Kedua tabel di bawah ini menunjukkan hasil dari jawaban masing-masing variabel dari data yang didapatkan dari Google Form:



Gambar 3. Hasil Jawaban Ketertarikan Politik

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti



Gambar 4. Hasil Jawaban Keinginan untuk Mengikuti Penggalangan Dana Politik

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Research question 1 dan 2 dapat dijawab menggunakan rata-rata yang ada pada grafik histogram di atas. Rata-rata dari hasil jawaban yang didapatkan untuk “PI” atau ketertarikan politik adalah 3,15 yang dimana masuk pada kategori sedang, disimpulkan bahwa tingkat ketertarikan politik mahasiswa Universitas Jawa Barat ada pada tingkat sedang. Lalu, hasil rata-rata dari data “PPC” atau keinginan untuk mengikuti penggalangan dana politik ada pada angka 1,8 yang dimana masuk pada kategori sangat rendah, disimpulkan bahwa tingkat keinginan mahasiswa Universitas Jawa Barat untuk mengikuti penggalangan dana politik ada pada tingkat sangat rendah. Kriteria kategorisasi mengikuti pedoman dari Ferdinand (2014) sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Kategorisasi Rata-rata Skor Penilaian Responden

Rata-rata Skor	Kriteria
1,00 – 1,80	Sangat rendah/Sangat buruk
1,81 – 2,60	Rendah/Buruk
2,61 – 3,40	Cukup/Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi/Baik
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Sumber: Ferdinand (2014)

Uji Validitas dan Reliabilitas

Data didapatkan melalui penyebaran kuesioner Google Form dan diterima sebanyak 402 responden, melebihi angka sampel awal yaitu 400 responden. Analisis dilaksanakan menggunakan *software* SmartPLS 3.0 untuk melihat validitas dan reliabilitas indikator dan variabel dalam penelitian. Validitas konvergen mencerminkan bagaimana dua indikator dapat mengukur suatu konstruk yang sama (Carlson & Herdman, 2010), validitas konvergen dapat dilihat dari mengukur *Loading Factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Untuk sebuah indikator dapat dikatakan sebagai valid, dibutuhkan *loading factor* lebih besar daripada 0,6 yang masih bisa diterima (Chin, 1998) dan AVE lebih besar daripada 0,5. Pada penelitian ini, indikator dapat dikatakan sebagai indikator yang valid karena sudah memenuhi syarat *loading factor* dan AVE.

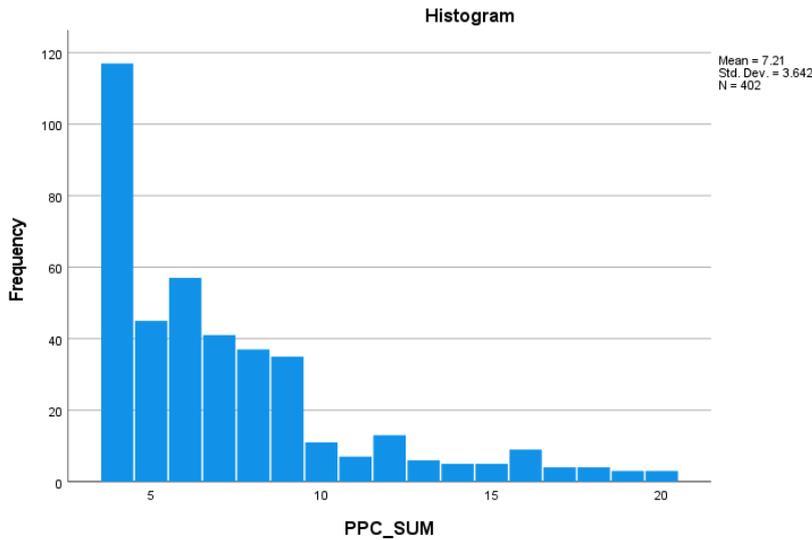
Lalu, dilakukan analisis untuk mengukur validitas diskriminan melalui *Fornell Lacker Criterion* dan *Cross Loading* untuk melihat hubungan antara indikator dengan indikator, dan variabel dengan variabel. Pada penelitian ini, kedua ukuran yang dipakai untuk mengukur

validitas diskriminan terpenuhi dan dapat disimpulkan bahwa *items* yang digunakan dan diukur pada penelitian ini valid. Analisis yang selanjutnya dilakukan adalah analisis reliabilitas yang diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*. Uji reliabilitas dilaksanakan untuk melihat konsistensi *items* yang digunakan (Fitzner, 2007). *Item* dalam suatu penelitian dapat dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada 0,60 (Ghozali & Latan, 2015). Pada penelitian ini, *Cronbach's Alpha* untuk kedua variabel sudah melebihi angka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini reliabel.

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
PI	0.821	0.880	0.881	0.653
PPC	0.901	0.923	0.933	0.779

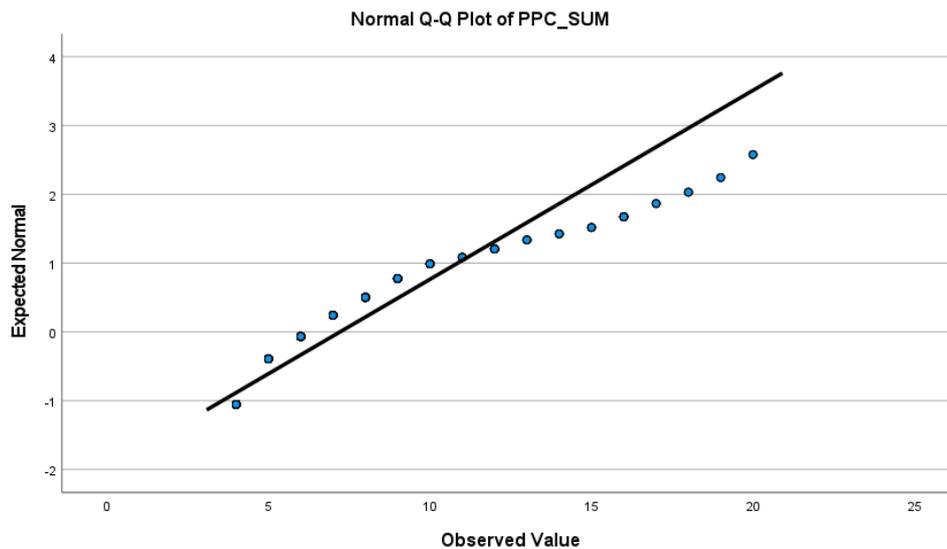
Uji SEM (*Structural Equation Model*)

Uji yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah uji *Partial Least Square (PLS) Structural Equation Model (SEM)*, dimana uji SEM digunakan untuk menguji model penelitian melalui perspektif memprediksi, mengestimasi model kompleks yang mencakup banyak konstruk dan item pengukuran, tidak memiliki normalitas data, dan lain-lain (Baber, 2020). Uji SEM dibagi menjadi dua, yaitu *inner model* dan *outer model*. *Inner model* adalah model yang mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang laten. Sedangkan, *outer model* mengukur hubungan antara variabel laten dengan indikator yang digunakan untuk mengobservasinya (Wong, 2013). Pada penelitian ini, digunakan uji SEM *inner model*. Pada penelitian ini, digunakan uji SEM karena data yang tidak normal. Hal tersebut dapat dilihat melalui histogram dan *Q-Q Plot* pada variabel Y yaitu "Keinginan untuk Mengikuti Penggalangan Dana Politik," yang diukur menggunakan analisis deskripsi pada *software IBM SPSS*.



Gambar 5. Histogram Normalitas Variabel Y

Sumber: Hasil Olah Data Penulis Menggunakan IBM SPSS



Gambar 6. Q-Q Plot Normalitas Variabel Y

Sumber: Hasil Olah Data Penulis Menggunakan IBM SPSS

Dapat dilihat pada kedua ilustrasi tersebut, bahwa persebaran data penelitian ini bukanlah yang termasuk normal. Oleh karena itu, digunakan aplikasi SmartPLS untuk melaksanakan analisis SEM PLS pada penelitian ini.

Uji SEM dilaksanakan untuk melihat adanya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Untuk melihat hal ini, dilakukan uji untuk mendapatkan apakah ada path coefficient antara kedua variabel pada penelitian ini. *Path Coefficient* atau koefisien jalur mengukur adanya seberapa kuat pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen

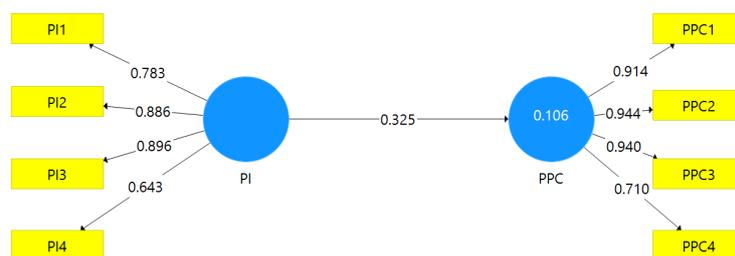
(Wong, 2013). *T-Statistics* menunjukkan angka 8,239. Nilai F^2 dapat dikatakan rendah karena kurang dari angka 0,15 (Purwanto & Sudargini, 2021). Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa jalur yang ada pada hasil penelitian, yaitu “Ketertarikan Politik” dan “Keinginan untuk Mengikuti Penggalangan Dana Politik” memiliki pengaruh, tetapi pengaruh yang ada kecil. *P-Value* pada jalur “PI” terhadap “PPC” memiliki nilai di bawah 0,05 yang mengartikan keberadaan pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen yang signifikan, maka itu hipotesis 0 ditolak dan hipotesis 1 diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Path	Path Coefficient	T Statistics	f Square	p-Value
H1	PI → PPC	0,325	8,239	0,118	0,000

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Setelah segala uji dilaksanakan, maka didapatkan model sebagai berikut. Pada model tersebut, dapat dilihat besarnya efek yang ditunjukkan dari panah yang menyambungkan kedua variabel pada model, dan seberapa besar varians dari suatu variabel laten dijelaskan oleh variabel laten lainnya yang ditunjukkan oleh angka di dalam lingkaran “PPC” (Wong, 2013). Dari model ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,325 yang berarti jika variabel X meningkat satu satuan unit maka variabel Y dapat meningkat sebesar 32,5%, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ini bersifat positif.



Gambar 7. Model dengan Besar Efek

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

PEMBAHASAN

Crowdfunding atau penggalangan dana politik di Indonesia masih menjadi hal yang cukup baru. Pada pemilu tahun 2019, Partai Solidaritas Indonesia atau PSI berpartisipasi untuk pertama kalinya. Selain mencari suara, mereka juga membutuhkan dana agar bisa bersaing dengan berbagai macam partai politik lainnya yang sudah lebih tua dan lebih berada. Karena hal tersebut, PSI mengadakan penggalangan dana politik melalui media *online* untuk membantu mereka menghadapi permasalahan tersebut (Vatanasakdakul & Azka, 2012). Setelah apa yang dilakukan PSI pada tahun 2019, segala bentuk kegiatan yang membutuhkan penggalangan dana dari masyarakat untuk keperluan politik disebut sebagai penggalangan dana politik, atau *political crowdfunding*. Walaupun belum menjadi hal yang lama dilakukan oleh para partai dan politisi Indonesia, penggalangan dana politik sudah bukan menjadi hal yang asing lagi bagi Indonesia. Penggalangan dana politik bisa menjadi salah satu platform untuk para masyarakat yang ingin berpartisipasi politik dengan cara membiayai kandidat yang mereka sukai (Vatanasakdakul & Azka, 2012). Berbagai riset terdahulu mengemukakan bahwa partisipasi politik remaja dan dewasa muda lebih rentan terjadi pada platform media sosial (Baber, 2020; Bimber dkk., 2015). Hal tersebut dapat menjadi pendukung terjadinya partisipasi mahasiswa Universitas Jawa Barat dalam penggalangan dana politik melalui penggalangan dana berbasis *online* seperti melalui KitaBisa.com.

Sesuatu yang mendorong seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam politik adalah ketika mereka memiliki ketertarikan kepada politik terlebih dahulu. Hal tersebut telah dikemukakan dan dibuktikan pada beberapa penelitian terdahulu (Baber, 2020; Brady dkk., 1995; Kusumarani & Zo, 2019). Sesuai dengan pernyataan tersebut, penelitian ini lanjut membuktikan bahwa benar adanya pengaruh antara ketertarikan politik seseorang dengan keinginan mereka untuk berpartisipasi politik, pada penelitian ini kegiatan partisipasi politik yang difokuskan adalah penggalangan dana politik. Walaupun pengaruhnya termasuk pada angka pengaruh yang kecil, hal ini sejalan dengan hasil riset dari berbagai peneliti sebelumnya, yang menyatakan hal yang sama (Jun dkk., 2014; Kim & Khang, 2014). Ketertarikan politik menjadi suatu dimensi yang wajib ada ketika seseorang melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan politik, baik *online* maupun *offline* (Abdu dkk., 2017; Baber, 2020; Kusumarani & Zo, 2019).

Pengaruh ketertarikan politik pada keinginan untuk mengikuti penggalangan dana politik ditemukan cukup kecil. Ketertarikan politik bukanlah satu-satunya indikator yang

digunakan pada mode CVM (*Civic Voluntarism Model*). Ketertarikan politik merupakan salah satu dimensi yang ada pada model CVM (*Civic Voluntarism Model*), yang dimana model tersebut digunakan untuk memprediksi keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam politik. Dimensi ketertarikan politik ada pada keterlibatan psikologis, salah satu komponen yang ada di dalam model CVM (*Civic Voluntarism Model*). Penelitian ini memperkuat bukti pada model tersebut bahwa ketertarikan politik memang benar adanya pengaruh terhadap partisipasi politik seseorang, walaupun pengaruh yang ditemukan tidak besar, namun masih signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Politik sudah menjadi sesuatu hal yang sangat melekat pada bangsa Indonesia. Indonesia menerapkan sistem pemerintahan demokrasi, dimana partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam menjalankannya. Partisipasi politik tidak hanya dilihat dari pemungutan suara, tetapi ada kegiatan lain yang termasuk ke dalam partisipasi politik, salah satunya seperti *crowdfunding* atau penggalangan dana politik baik melalui *online* maupun *offline*. Golongan usia muda merupakan golongan yang sedang mendominasi Indonesia pada saat ini, dengan generasi z yang menjadi generasi terbanyak di Indonesia. Penting bagi generasi muda untuk mengerti dan ikut berpartisipasi dalam politik untuk membantu jalannya negara Indonesia.

Penelitian dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh ketertarikan politik mahasiswa Universitas di Jawa Barat dengan keinginan mereka untuk mengikuti penggalangan dana politik. Penelitian dilaksanakan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* melalui berbagai media sosial. Diterima responden sebanyak 402 dengan populasi mahasiswa Universitas di Jawa Barat dan sampel sebesar 400 responden. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Partial Least Square (PLS) Structural Equation Model (SEM)* atau SEM PLS yang dianalisis menggunakan aplikasi *software* SmartPLS 3.0. Pada uji SEM PLS ditemukan bahwa ada pengaruh kecil antara ketertarikan politik mahasiswa Jawa Barat dengan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana guna politik. Hal tersebut dilihat melalui *path coefficient* yang menunjukkan adanya hubungan antara ketertarikan politik mahasiswa dengan keinginan mereka untuk mengikuti penggalangan dana politik. Lalu melihat besar pengaruh dari F^2 yang menemukan bahwa benar adanya

pengaruh walaupun kecil. Lalu *p-value* ada pada angka kurang dari 0,05 yang mengartikan bahwa pengaruh antara ketertarikan politik dan keinginan untuk mengikuti penggalangan dana politik memiliki pengaruh yang signifikan.

Saran

Pengaruh dari variabel eksogen ketertarikan politik dengan variabel endogen keinginan untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana politik rendah. Saran dari penulis adalah untuk menggunakan dimensi lainnya pada komponen keterlibatan psikologis yang ada pada model CVM (*Civic Voluntarism Model*) untuk mendapatkan hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S. D., Mohamad, B., & Muda, S. (2017). Youth Online Political Participation: The Role of Facebook Use, Interactivity, Quality Information and Political Interest. *SHS Web of Conferences*, 33. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173300080>
- Acharya, A. S., Prakash, A., & Nigam, A. (2013). Sampling: Why and How of it? Anita S Acharya , Anupam Prakash , Pikee Saxena ,. *Indian Journal of Medical Specialities*, 4(2), 330–333. <https://doi.org/10.7713/ijms.2013.0032>
- Ahdiat, A. (2022). *Jumlah Mahasiswa di Indonesia, dari Aceh sampai Papua*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/05/jumlah-mahasiswa-di-indonesia-dari-aceh-sampai-papua>
- Baber, H. (2020). Intentions to participate in political crowdfunding- from the perspective of civic voluntarism model and theory of planned behavior. *Technology in Society*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101435>
- Banerjee, A., & Chaudhury, S. (2010). Statistics without tears: Populations and samples. *Industrial Psychiatry Journal*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.4103/0972-6748.77642>
- Barkan, S. E. (2004). Explaining public support for the environmental movement: A civic voluntarism model. *Social Science Quarterly*, 85(4), 913–937. <https://doi.org/10.1111/j.0038-4941.2004.00251.x>

Bimber, B., Cunill, M. C., Copeland, L., & Gibson, R. (2015). Digital Media and Political Participation: The Moderating Role of Political Interest Across Acts and Over Time. *Social Science Computer Review*, 33(1), 21–42. <https://doi.org/10.1177/0894439314526559>

Brady, H. E., Verba, S., & Schlozman, K. L. (1995). Beyond SES: A Resource Model of Political Participation. *American Political Science Review*, 89(2), 271–294. <https://doi.org/10.2307/2082425>

Carlson, K. D., & Herdman, A. O. (2010). Understanding the Impact of Convergent Validity on Research Results. *Organizational Research Methods*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/1094428110392383>

Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Advances in Hospitality and Leisure*, 8(2).

Fitzner, K. (2007). Reliability and Validity. *The Diabetes EDUCATOR*, 33(5), 775–780. <https://doi.org/10.1177/0145721707308172>

Jun, S. Y., Ko, I. S., & Ryeong, K. (2014). The impact of political interest , political efficacy , and media use on political engagement among hospital Political Interest , Political Efficacy , and Media Usage as Factors. *Journal of Korean Academy of Nursing Administration*, 20(3), 342–352.

Kim, Y., & Khang, H. (2014). Revisiting civic voluntarism predictors of college students' political participation in the context of social media. *Computers in Human Behavior*, 36, 114–121. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.044>

Kusumarani, R., & Zo, H. (2019). Why people participate in online political crowdfunding: A civic voluntarism perspective. *Telematics and Informatics*, 41(April), 168–181. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.04.011>

Oni, A. A., Oni, S., Mbarika, V., & Ayo, C. K. (2017). Empirical study of user acceptance of online political participation: Integrating Civic Voluntarism Model and Theory of Reasoned

Action. *Government Information Quarterly*, 34(2), 317–328.

<https://doi.org/10.1016/j.giq.2017.02.003>

Purwanto, A., & Sudargini, Y. (2021). Partial Least Squares Structural Squation Modeling (PLS-SEM) Analysis for Social and Management Research: A Literature Review Journal of Industrial Engineering & Management Research. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), 114–123. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i2>

Rainer, P. (2023). *Sensus BPS : Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z Inilah Agama dengan Presentase Penganut Terbanyak di Dunia*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/pierrerainer/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>

Rizaty, M. A. (2023). *Jumlah Mahasiswa Indonesia*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-sebanyak-932-juta-orang-pada-2022>

Rohman, F. (2023). *KPU sebut partisipasi pemilih di Jabar tergolong tinggi*. AntaraNews. <https://www.antaranews.com/berita/3740364/kpu-sebut-partisipasi-pemilih-di-jabar-tergolong-tinggi>

Schmitter, P. C., & Karl, T. L. (2017). What democracy is ... And is not. *New Critical Writings in Political Sociology: Volume Three: Globalization and Contemporary Challenges to the Nation-State*, June, 155–168. <https://doi.org/10.1353/jod.1991.0033>

Shehata, A., & Amnå, E. (2017). The Development of Political Interest Among Adolescents: A Communication Mediation Approach Using Five Waves of Panel Data. *Communication Research*, 23(1), 1055–1077. <https://doi.org/10.1177/0093650217714360>

Van, D., & Jan, W. (2014). A conceptual map of political participation. *Acta Politica*, 49(3), 349–367. <https://doi.org/10.1057/ap.2014.6>

Vatanasakdakul, S., & Azka, M. F. (2012). The Adoption of Crowdfunding by Indonesia's Political Party: A Case Study on Partai Solidaritas Indonesia. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 12(2), 104–131. <https://doi.org/10.18196/jgp.122130>

Wong, K. K. (2013). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) techniques using SmartPLS. *Marketing Bulletin*, 24(1), 1–32.